

Fungsi Sosial dan Edukatif Tradisi *Nyekar* di Makam Mbah Kanjeng Sepuh Sidayu

Social and Educational Functions of the *Nyekar* Tradition at the Tomb of Mbah Kanjeng Sepuh Sidayu

Novi Imroatul Awaliyah¹, Moh. Ahsan Shohifur Rizal²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Penulis koresponden: nvawlyh@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengaji fungsi sastra lisan berjudul "*Nyekar* di Makam Mbah Kanjeng Sepuh Sidayu" pada masyarakat Sidayu, Kabupaten Gresik. Tujuan penelitian adalah menjelaskan fungsi sastra lisan tersebut sebagai media legitimasi pranata budaya dan sebagai media pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penyelenggaraan tradisi *nyekar* dan informan terpilih. Teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *nyekar* berfungsi sebagai media legitimasi pranata sosial dan budaya karena telah menjadi kebiasaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Praktik tradisi *nyekar* mengandung nilai pendidikan, yaitu semangat berbagi, bersedekah, dan berbakti kepada leluhur yang diteladani, yaitu Mbah Kanjeng Sepuh. Kajian ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai warisan budaya takbenda yang sarat nilai-nilai kearifan lokal.

Kata kunci: fungsi edukatif; *nyekar*; pranata sosial; sastra lisan; tradisi lisan

Abstract

This study examines the functions of the oral literature titled "*Nyekar di Makam Mbah Kanjeng Sepuh Sidayu*" among the Sidayu community in Gresik Regency. This study aims at explaining the functions of this oral literature as a medium for legitimizing cultural institutions and as a medium for education. This study employs a qualitative descriptive method. Data sources include the practice of the *nyekar* tradition and selected informants. Data collection techniques include in-depth interviews, observation, and literature review. The results indicate that *nyekar* tradition functions as a means of legitimizing social and cultural institutions because it has become a collective custom passed down from generation to generation. The practice of the tradition embodies educational values, namely the spirit of sharing, giving alms, and paying homage to the revered ancestor, namely Mbah Kanjeng Sepuh. This study underscores the importance of preserving local traditions as intangible cultural heritage rich in the values of local wisdom.

Keywords: educational function; *nyekar*; social institutions; oral literature; oral traditions

Riwayat Artikel: Diajukan 19 Juli 2026; Disetujui: 28 Agustus 2026

1. Pendahuluan

Sastra lisan merupakan bagian dari folklor, yang merupakan bentuk budaya kolektif yang diwariskan secara turun-temurun, bagian dari budaya kolektif yang menyebar, dan diwariskan lintas generasi. Praktik sastra lisan yang secara tradisional terdapat berbagai versi yang disampaikan secara lisan, dipentaskan, dan sering kali disertai gerakan atau alat bantu pengingat (Karim et al., 2021). Menurut Solehah & Alkaf (2025), sastra lisan adalah

serangkaian pertunjukan naratif lisan dengan pembicara dan pendengar terlibat sesuai dengan adat dan tradisi pertunjukan tersebut. Taum menyatakan bahwa sastra lisan adalah karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan lisan, berkaitan dengan nilai-nilai estetika serta norma moral atau budaya suatu masyarakat (Semadi, 2022). Dari ketiga pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah bentuk karya sastra yang terdiri atas ekspresi verbal yang diciptakan oleh anggota suatu kebudayaan, yang disebarkan dan diwariskan secara lisan dari satu orang ke orang lain.

Tradisi disebarkan secara tradisional di berbagai kelompok masyarakat dalam berbagai versi, baik secara lisan, dipentaskan, maupun disertai gerakan dan alat bantu ingatan (Collins et al., 2021). Folklor lisan mengacu pada folklor yang hadir murni dalam bentuk lisan, meliputi: (a) bahasa tutur, (b) ungkapan adat, (c) teka-teki adat, (d) puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, dan (f) lagu rakyat. Secara khusus Bascom, mitos atau mite sebagai bagian dari folklor didefinisikan sebagai narasi prosa rakyat yang populer yang dibentuk oleh dewa atau makhluk setengah dewa yang diyakini pernah ada di alam lain (seperti dunia langit) pada masa lampau. Cerita-cerita ini diterima oleh pencerita atau para pengikutnya sebagai kejadian yang benar-benar terjadi, dan berkaitan erat dengan tempat terjadinya, alam semesta, dewa, adat istiadat, dan narasi-narasi sakral (Rinawati & Puspitasari, 2022). Sementara itu, menurut Harsojo (1988), mitos atau mite adalah sistem kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok manusia tertentu, yang didasarkan pada kerangka yang menjelaskan narasi-narasi sakral yang berhubungan dengan masa lalu (Normuliati & Yunus, 2022). Salah satu mitos yang berkembang di masyarakat Sidayu adalah tradisi *nyekar* di makam Mbah Kanjeng Sepuh Sidayu.

Menurut Peursen, mitos pada hakikatnya merupakan bagian dari budaya dan kodrat manusia (Zulfa & Usman, 2025). Adalah hal yang wajar jika manusia hidup berdampingan dengan mitos. Mitos dapat berupa cerita yang memberikan pedoman dan arahan tertentu sebagai kerangka bagi kearifan kolektif suatu masyarakat (Arahman et al., 2024). Mitos merupakan konsep metafisis dari masa lampau yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari mencerminkan konsep-konsep metafisis kuno tersebut. Kepercayaan pada suatu konsep tertentu mendorong perilaku tertentu pula (Basuki et al., 2023). Sementara itu, Nurgiyantoro berpendapat bahwa mitos adalah karya sastra yang berkaitan dengan kisah dewa atau makhluk gaib, yang diyakini memengaruhi cara hidup masyarakat tertentu (Nasrimi, 2021). Dari ketiga pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mitos adalah keyakinan masyarakat terhadap cerita tradisional atau warisan yang memengaruhi cara berpikir mereka.

Setiap karya sastra tentu memiliki fungsi tertentu ketika diciptakan. Hal ini dapat dianalisis menggunakan teori fungsi. Banyak ahli yang mengemukakan pandangan mengenai fungsi sastra, di antaranya William R. Bascom, Allan Dundes, dan Suripan Hadi Wibowo. Analisis pada artikel ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh William R. Bascom. Menurut William R. Bascom (Lutfiyah, 2024), fungsi sastra dibagi menjadi empat kategori: (1) sebagai sarana hiburan, (2) sebagai sarana pengesahan pranata dan tradisi budaya, (3) sebagai alat pendidikan, dan (4) sebagai sarana pengawas serta pengendali norma-norma masyarakat. Berdasarkan penjelasan ini, beberapa fungsi akan diidentifikasi dan diterapkan pada sastra lisan berjudul *Nyekar di Makam Mbah Kanjeng Sepuh*.

Sidayu adalah kota tua yang secara historis dikenal sebagai "Kadipaten Sidayu". Kota ini masih menyimpan berbagai peninggalan bersejarah yang menjadi simbol abadi keberadaan kadipaten pada masa kolonial Belanda. Dalam membahas Kadipaten Sidayu, daerah ini pernah memiliki seorang adipati yang terkenal disebut "Kanjeng Sepuh Sidayu." Ia adalah adipati kedelapan kadipaten tersebut. Gelar Kanjeng Sepuh diberikan oleh masyarakat Sidayu kepada Raden Adipati Suryo Diningrat karena ia merupakan adipati yang paling lama memimpin Kadipaten Sidayu, yaitu dari tahun 1817 hingga 1856 M (Qomariyah & Alrianingrum, 2019). Raden Adipati Suryo Diningrat lahir pada tahun 1784 dan wafat pada tahun 1856. Ia adalah putra Pakubuwono IV dan seorang bangsawan dari Madura.

Kanjeng Sepuh diyakini masyarakat setempat sebagai seorang ulama (tokoh agama) sekaligus umara (pemimpin pemerintahan). Ia dikenal luas karena kepeduliannya terhadap rakyat kecil. Salah satu cerita populer dari masa lalu menyebutkan bahwa setiap malam, Kanjeng Sepuh berkeliling desa untuk mendengarkan keluhan rakyatnya. Setiap kali ia menemukan seseorang yang kelaparan, ia akan meletakkan sepiring makanan di depan pintu rumah mereka, mengetuk pelan, lalu pergi. Karena sifat pedulinya ini, ia diberi gelar kehormatan "Peduli Wong Cilik" (Pelindung Rakyat Kecil).

Kanjeng Sepuh juga diyakini memiliki kekuatan gaib. Menurut Mbah Yusak Zainuddin, juru kunci makamnya, pernah suatu ketika semua adipati di wilayah Madura dipanggil untuk menghadiri sebuah konferensi. Semua peserta diwajibkan tiba tepat pukul 08.00 pagi. Para adipati lainnya berangkat beberapa hari sebelumnya untuk memastikan kedatangan tepat waktu. Uniknya, Kanjeng Sepuh berangkat dari Sidayu tepat pukul 08.00 pagi, namun secara ajaib tiba tepat waktu dengan menaiki kereta emasnya, yang dikenal dengan suara gemuruh khasnya (cemetar). Contoh lain kekuatan gaibnya adalah kediamannya di Sidayu, yang dikenal sebagai Ndalem Kanjeng Sepuh, dianggap sebagai

tempat keramat. Konon, siapa pun yang memasuki rumah tersebut tanpa izin akan kehilangan kewarasannya. Selain auranya yang mistis, Kanjeng Sepuh juga dikenal memiliki kharisma dan wibawa moral yang luar biasa, yang membuatnya disegani dan dikagumi banyak orang.

Salah satu kisah lain menceritakan bagaimana pihak kolonial Belanda pernah mengundang semua adipati dari seluruh Jawa dan Madura ke sebuah pertemuan resmi. Agenda pertemuan tersebut mencakup dua hal: penetapan pajak dan penamaan sebuah pasar di Surabaya. Selama pertemuan, tidak ada seorang pun adipati yang berani menyuarakan pendapatnya kecuali Kanjeng Sepuh. Ia dengan berani menyatakan keprihatinannya, menegaskan bahwa Belanda harus mempertimbangkan penderitaan rakyat kecil, dan bahwa penambahan pajak hanya akan memperburuk keadaan mereka. Mengenai penamaan pasar, ia menyetujui usulan nama Pasar Pabean. Berkat kebijaksanaan dan kewibawaannya, semua pihak termasuk Belanda akhirnya menerima usulannya. Kisah ini diwariskan turun-temurun dan didokumentasikan oleh almarhum KH. Ridhwan Ahmad pada tahun 1950.

Karena kekuatan mistis Kanjeng Sepuh yang legendaris serta kebaikannya kepada rakyat kecil, masyarakat setempat hingga kini rutin melaksanakan tradisi *nyekar* (ziarah makam) di tempat peristirahatannya sebagai bentuk penghormatan mendalam. Diakui atau tidak, Mbah Kanjeng Sepuh dipandang sebagai ulama sekaligus umara oleh masyarakat Sidayu. Tradisi *nyekar* juga menjadi cara untuk meneladani salah satu sifat mulianya, yaitu kemurahan hati. Banyak orang percaya bahwa sebelum mengejar tujuan hidup atau niat pribadi yang penting, mereka harus terlebih dahulu memohon izin atau restu spiritual dari Mbah Kanjeng Sepuh. Praktik ini diyakini membawa keberkahan, terkabulnya hajat, dan kesuksesan dalam usaha. Dengan demikian, *nyekar* sebagai bentuk penghormatan dan tradisi yang melekat dalam kehidupan spiritual masyarakat.

Tradisi ini telah menjadi praktik budaya yang lestari bagi masyarakat Sidayu dan bahkan menarik pengunjung dari desa-desa sekitar. *Nyekar* biasanya dilakukan setiap Jumat pagi, khususnya pada hari Pahing dalam penanggalan Jawa. Ziarah ini berlangsung di makam Adipati Suryo Diningrat, yang juga dikenal sebagai Mbah Kanjeng Sepuh, terletak tepat di belakang Masjid Kanjeng Sepuh Sidayu. Selama *nyekar*, para peziarah biasanya membawa sesaji berupa bunga, nasi dengan sambal kelapa, dan uang receh kecil yang akan ditaburkan (sawur) di lokasi.

Kajian terhadap tradisi lisan “*Nyekar* di Makam Mbah Kanjeng Sepuh” sangat penting, karena tradisi lisan seperti ini merupakan aspek berharga dari warisan budaya lokal yang berisiko terlupakan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Di era sekarang, ketika

budaya populer, digitalisasi, dan gaya hidup instan mendominasi kehidupan masyarakat, banyak generasi muda yang tidak lagi akrab dengan tradisi lokal yang sarat makna. Padahal, ritual seperti *nyekar* melestarikan sejarah lokal dan mengandung nilai-nilai abadi seperti penghormatan kepada leluhur, kepedulian sosial, kepemimpinan bermoral, dan spiritualitas yang inklusif.

Dengan menganalisis fungsi sastra lisan ini sebagai sarana pengesahan pranata budaya dan sebagai alat pendidikan, kajian ini menegaskan posisi sastra lisan sebagai sumber penting identitas dan nilai budaya. Lebih jauh, penelitian ini memberikan refleksi kritis bagi masyarakat modern bahwa warisan budaya dilestarikan secara simbolis dan dihidupkan kembali melalui internalisasi nilainya dalam kehidupan sosial masa kini.

Meskipun tradisi *nyekar* di Makam Mbah Kanjeng Sepuh Sidayu telah lama dikenal sebagai bagian dari praktik budaya dan spiritual masyarakat setempat, kajian akademik yang mendokumentasikan serta menganalisis fungsi sosial dan edukatifnya masih sangat terbatas. Sebagian besar pembahasan mengenai tradisi ini hanya ditemukan dalam bentuk cerita turun-temurun atau dokumentasi non-ilmiah yang belum mengulas peran secara komprehensif dalam konteks pelestarian nilai budaya. Di sisi lain, arus modernisasi, globalisasi, dan dominasi budaya populer telah menyebabkan generasi muda semakin jauh dari pemahaman tradisi lokal, termasuk praktik *nyekar* yang sarat nilai moral dan sosial. Kekosongan penelitian ini menjadi alasan penting dilakukannya studi mendalam untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan mengangkat kembali fungsi tradisi *nyekar*, sehingga dapat dilestarikan sebagai warisan budaya takbenda sekaligus menjadi sumber pembelajaran nilai kearifan lokal bagi masyarakat masa kini.

Dengan demikian, penelitian ini bersifat retrospektif dalam menggali ekspresi budaya masa lalu dan prospektif dengan menawarkan wawasan bagaimana nilai-nilai lokal seperti kepemimpinan bijaksana, solidaritas sosial, dan religiositas yang harmonis dapat menjadi rujukan etis dan spiritual dalam menghadapi tantangan sosial budaya masa kini.

Melalui kajian ini, sastra lisan menjaga cerita masa lalu dan hidup serta berperan aktif dalam membentuk, mempertahankan, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Tradisi “*Nyekar* di Makam Mbah Kanjeng Sepuh” adalah contoh konkret bagaimana sebuah folklor dapat mewujudkan dua fungsi penting sastra lisan: sebagai sarana pengesahan pranata budaya dan sebagai wahana penyampai nilai sosial dan spiritual dalam masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial atau budaya dari sudut pandang partisipan atau subjek yang diteliti (Wulandari et al., 2023). Metode ini tidak menggunakan data statistik, melainkan berfokus pada makna, pengalaman, nilai, dan interpretasi yang dibangun secara kontekstual melalui proses interaksi antara peneliti dan objek kajian (Fadli, 2021).

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menjelaskan makna dan fungsi sastra lisan “*Nyekar* di Makam Mbah Kanjeng Sepuh” dalam konteks sosial budaya masyarakat Sidayu. Tradisi lisan seperti *nyekar* berupa teks atau cerita dan melibatkan praktik, simbol, dan nilai-nilai budaya yang hanya bisa dipahami secara menyeluruh melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena budaya secara mendalam, menggali fungsi sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta menangkap realitas dari sudut pandang masyarakat yang menjalankannya. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dianggap paling tepat untuk mengaji objek penelitian yang bersifat budaya dan mengandung nilai-nilai lokal yang tidak dapat direduksi hanya dengan angka atau statistik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan terpilih, yaitu pelaku tradisi *nyekar*, praktik kegiatan *nyekar*, dan sumber pustaka. Data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam tradisi *nyekar*, antara lain juru kunci makam (Mbah Yusak Zainuddin), tokoh masyarakat, serta warga lokal yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Kedua, data sekunder yang berasal dari dokumen tertulis, yaitu artikel, jurnal ilmiah, dan pustaka lainnya yang relevan dengan kajian sastra lisan, mitos, serta teori fungsi sastra yang dikemukakan oleh William R. Bascom.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan terhadap informan, yaitu juru kunci dan tokoh masyarakat yang menjadi pelaku dalam pelaksanaan tradisi *nyekar*; observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan *nyekar*, mengamati secara rinci proses pelaksanaannya, simbol-simbol yang digunakan, serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya; dan studi pustaka, yaitu penelusuran dan analisis terhadap berbagai literatur yang mendukung kajian, khususnya terkait dengan sastra lisan, mitos, dan teori fungsi sastra (Romdona et al., 2025).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dan studi pustaka, guna memperoleh hasil yang konsisten, valid, dan dapat dipercaya (Nurfajriani et al., 2024). Selain itu, keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan *nyekar* turut memperkuat validitas data yang diperoleh. Peneliti juga melakukan verifikasi terhadap informasi yang didapat melalui konfirmasi ulang kepada narasumber utama agar hasil penelitian tetap objektif dan akurat.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tiga tahapan utama. Pertama, tahap reduksi data, yaitu proses seleksi dan penyaringan data yang relevan serta sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, tahap penyajian data, yaitu hasil-hasil temuan dari wawancara dan observasi disusun dalam bentuk narasi dan kutipan yang dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan fungsi sastra. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan, yaitu proses perumusan temuan utama mengenai fungsi sastra lisan “*Nyekar di Makam Mbah Kanjeng Sepuh*” sebagai alat pengesahan pranata budaya serta sebagai media pendidikan bagi masyarakat (Nurrisa et al., 2025).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan *Nyekar* di Makam Mbah Kanjeng Sepuh Sidayu memiliki dua fungsi utama sebagai berikut.

3.1 Fungsi Pengesahan Pranata

Tradisi *Nyekar* di Makam Mbah Kanjeng Sepuh Sidayu berfungsi sebagai aktivitas spiritual atau ritual keagamaan dan media untuk melegitimasi pranata sosial budaya masyarakat Sidayu. Selaras dengan teori William R. Bascom mengenai fungsi sastra lisan, salah satu fungsi penting folklor atau tradisi lisan adalah melegitimasi pranata sosial dan struktur budaya yang telah berkembang dalam suatu komunitas (Sa’diyah & Raharjo, 2025). Dalam konteks ini, tradisi lisan *nyekar* memperkuat keberadaan nilai, norma, dan adat kolektif yang dipraktikkan oleh masyarakat Sidayu.

Nyekar merupakan tradisi bagi masyarakat Sidayu dan sekitarnya yang sudah lama dilakukan setiap Jum’at pagi tepatnya yaitu pasaran Jawa pahingan. *Nyekar* dilakukan di makam Adipati Suryo Diningrat alias Mbah Kanjeng Sepuh, tepatnya di belakang masjid Kanjeng Sepuh Sidayu (NMKSS, 1–5).

Di situ masyarakat mempunyai keyakinan kalau punya hajat kalau punya maksud dan tujuan mereka akan pamitan dulu sama Mbah Kanjeng Sepuh Sidayu. Dalam rangka agar

maksudnya tercapai, agar hidupnya barokah, lancar usahanya. Seperti itu tujuan lain mereka untuk *nyekar* (NMKSS, 20–25).

Data di atas menunjukkan bahwa tradisi *nyekar* secara rutin dilakukan setiap Jumat Pahing dan diyakini membawa keberkahan serta mendukung cita-cita hidup seseorang merepresentasikan internalisasi mendalam atas nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Proses ini bukan sekadar simbolik, melainkan telah terlembagakan dalam pola pikir dan praktik kolektif masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat tidak sekadar “melaksanakan” tradisi *nyekar*, tetapi juga menghayati dan “menghidupi” nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan ini juga secara implisit mencerminkan pengakuan terhadap otoritas spiritual dan budaya Mbah Kanjeng Sepuh sebagai sosok sakral. Keyakinan akan pentingnya memohon restu beliau sebelum memulai suatu hajat penting semakin melegitimasi struktur sosial yang ada, yang menempatkan figur leluhur sebagai pusat orientasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, praktik *nyekar* turut memperkuat pranata sosial melalui keterlibatan lintas komunitas. Tradisi ini dijalankan oleh warga Sidayu dan masyarakat dari wilayah sekitarnya, yang menunjukkan bahwa *nyekar* telah berkembang menjadi pranata budaya bersama yang memiliki relevansi lokal sekaligus regional. Dalam hal ini, sastra lisan yang melatarbelakangi tradisi *Nyekar* di Makam Mbah Kanjeng Sepuh berperan penting dalam menjaga kesinambungan budaya serta memperkuat identitas kolektif di antara anggota masyarakat.

Dengan demikian, data mengenai waktu pelaksanaan, lokasi, dan keyakinan yang terkait dengan praktik ini secara jelas menunjukkan bahwa *nyekar* berakar kuat dalam jalinan budaya masyarakat Sidayu. Tradisi lisan yang mendasarinya berfungsi sebagai mekanisme untuk melestarikan nilai-nilai kolektif sekaligus melegitimasi sistem kepercayaan, struktur sosial, dan tatanan budaya yang diwariskan lintas generasi

3.2 Fungsi “*Nyekar* di Makam Kanjeng Sepuh Sidayu” sebagai Alat Pendidikan

Pada hakikatnya sastra memiliki fungsi sebagai alat pendidikan yaitu ketika sebuah sastra mengandung sebuah pendidikan atau pembelajaran yang kemudian diterapkan oleh masyarakat setempat dan membawa nilai positif bagi mereka. Salah satu contohnya yakni pada sastra lisan *nyekar* di masyarakat Sidayu.

Nyekar dapat dijadikan sebagai alat pendidikan karena dalam sastra lisan tersebut mengajarkan tentang sedekah, berbagi rezeki dan juga peduli pada rakyat kecil. Masyarakat

Sidayu ini mencontoh dan meneladani sifat-sifat Mbah Kanjeng Sepuh Sidayu. Ia selalu memperhatikan rakyatnya yang kelaparan, kemudian membantunya dengan meletakkan sepiring bahan makanan di depan pintu rakyat kecil tersebut. Demikian juga masyarakat Sidayu yang meneladani sifat Mbah Kanjeng Sepuh dengan cara membagikan nasi untuk dimakan bersama (*tanjakan*) dengan masyarakat lain yang ada pada makam Kanjeng Sepuh, karena mereka juga menaburkan (*nyawur*) uang di depan masjid kanjeng sepuh yang kemudian uang itu diperebutkan oleh para peminta-minta sekaligus rakyat-rakyat kecil yang membutuhkan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan data berikut.

Namun ada beberapa yang membawa sega liwet yang ada sambal kelapa dan ayam panggang dengan tujuan agar nasi itu dido'ai kemudian sebagian kecil dibawa pulang untuk dimakan keluarganya agar mendapat barokah dari Mbah Kanjeng Sepuh dan Sebagian besarnya di makan bersama-sama dengan masyarakat atau pengunjung yang lain dengan tujuan berbagai rezeki dan juga sedekah (NMKSS, 25–30).

Setelah berziarah ke makam, masyarakat ini kemudian keluar dari makam dengan menyawurkan uang receh yang tujuannya adalah untuk meneladani sikap-sikap dari Mbah Kanjeng Sepuh (NMKSS, 30–35).

Mbah Kanjeng Sepuh sebagai pemimpin sangat dermawan sekali, setiap malam beliau keliling ke kampung-kampung untuk melihat kondisi rakyatnya dan ketika ada yang kurang makan, maka Mbah Kanjeng Sepuh memberikan bahan makanan dengan cara mengetuk pintunya kemudian ditaruhlah bahan makanan di depan pintu dan Mbah Kanjeng Sepuh pergi (NMKSS, 30–40).

Tradisi *nyekar* dengan demikian memuat nilai-nilai edukatif yang disampaikan secara lisan dan diwujudkan melalui praktik sosial yang berulang dan perilaku kolektif yang diteladani. Nilai utama yang menonjol adalah kepedulian sosial dan semangat berbagi, yang mencerminkan keteladanan perilaku Mbah Kanjeng Sepuh. Dalam narasi lokal, ia digambarkan sebagai seorang pemimpin dermawan yang sangat peka terhadap penderitaan rakyat kecil. Tindakan amalnya setiap malam menjadi pelajaran moral yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita lisan.

Pewarisan nilai-nilai ini tidak berhenti pada tataran naratif, tetapi menjadi praktik nyata dan kolektif yang tertanam dalam tradisi *nyekar*. Data menunjukkan bahwa para peziarah membawa makanan seperti sega liwet untuk diberkati, yang sebagian besar kemudian dibagikan dan dimakan bersama. Tindakan ini, meskipun tampak ritualistik di permukaan, memiliki makna edukatif: meneladani kemurahan hati leluhur, mempraktikkan berbagi rezeki, dan membangun solidaritas sosial di antara sesama peziarah, terutama mereka yang membutuhkan. Praktik ini selaras dengan prinsip pedagogis dalam pendidikan

karakter, dengan pembelajaran berlangsung melalui teladan, pengalaman langsung, dan keterlibatan sosial.

Selain berbagi makanan, praktik menabur koin (*nyawur*) juga merupakan fungsi edukatif yang penting. Meski sederhana, praktik ini menyampaikan pesan mendalam tentang altruisme, kesetaraan sosial, dan empati. Koin yang ditebarkan bersifat simbolis sebagai lambang keberkahan dan sarana nyata berbagi dengan anak-anak kurang mampu atau pengemis. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai edukatif yang diwariskan melalui sastra lisan tidak sekadar teoretis atau tekstual nilai-nilai tersebut hidup dan secara aktif membentuk perilaku nyata masyarakat.

Lebih jauh, fungsi edukatif dari tradisi *nyekar* memperkuat karakter kolektif masyarakat Sidayu sebagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, welas asih, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Tradisi ini merupakan momen refleksi spiritual dan forum edukasi yang secara implisit membentuk perilaku sosial, memperkuat identitas budaya, dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya kemurahan hati serta kepedulian terhadap sesama.

Data lapangan menunjukkan bahwa tradisi *nyekar* menanamkan dan memperkuat nilai-nilai seperti kedermawanan, empati sosial, dan keteladanan leluhur. Hal ini membuktikan bahwa sastra lisan dalam bentuk *nyekar* memiliki fungsi edukatif yang sangat signifikan. Tradisi ini mentransformasi sastra lisan sebagai sarana pelestarian budaya dan instrumen strategis untuk pengembangan karakter dan penanaman nilai-nilai humanis dalam masyarakat kontemporer.

Tabel 1. Bagan Ketentuan Tradisi *Nyekar*

Tema	Kutipan	Informan
Waktu dan Tempat Tradisi	“Tradisi <i>nyekar</i> dilakukan setiap Jumat pagi, khususnya pada hari pasaran Jawa Pahingan, di makam Adipati Suryo Diningrat yang juga dikenal sebagai Mbah Kanjeng Sepuh.”	Yusak Zainuddin, Caretaker / Historian
Tujuan Utama Tradisi <i>Nyekar</i>	“Tujuan dari <i>nyekar</i> adalah untuk menghormati Mbah Kanjeng Sepuh... seorang pemimpin agama sekaligus penguasa masyarakat Sidayu.”	
Kepercayaan Masyarakat	“Setiap kali masyarakat memiliki niat atau hajat, mereka datang untuk memohon izin kepada Mbah Kanjeng Sepuh... agar mendapatkan berkah dan kesuksesan.”	

Sesaji dan Makanan Bersama	“Sebagian membawa sega liwet untuk didoakan, sebagian dibawa pulang untuk dibagikan kepada keluarga, dan sisanya dimakan bersama sebagai bentuk sedekah.”
Nilai Sosial dan Keteladanan	“Mbah Kanjeng Sepuh dikenal sangat dermawan, hal ini diteladani dengan menabur koin setelah ziarah, sebagai bentuk sedekah dan meneladani kebajikannya.”

Pertama, tradisi ini melegitimasi pranata budaya dan sosial melalui keyakinan kolektif dan praktik berulang, yang memperkuat otoritas leluhur serta nilai-nilai spiritual (Prayugo et al., 2025). Kedua, tradisi ini berfungsi sebagai sarana pendidikan dengan mewariskan nilai-nilai moral seperti kemurahan hati, empati, dan solidaritas sosial, yang terinspirasi dari kehidupan teladan Mbah Kanjeng Sepuh (Akbar et al., 2024). Kedua fungsi ini menunjukkan bahwa tradisi *nyekar* tetap menjadi praktik hidup yang membentuk identitas dan karakter komunal.

4. Simpulan

Setiap karya sastra, baik lisan maupun tulisan, pada hakikatnya mengandung fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Sastra lisan berjudul “*Nyekar* di Makam Mbah Kanjeng Sepuh” merupakan contoh konkret yang menunjukkan dua fungsi utama dalam masyarakat Sidayu. Pertama, berfungsi sebagai pengesahan pranata budaya, yaitu memperkuat nilai-nilai kolektif, mengafirmasi kepercayaan spiritual, dan melestarikan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi *nyekar*, melalui pengulangan ritus dan narasi sakral, menjadi sarana legitimasi terhadap otoritas leluhur dan bagian tak terpisahkan dari praktik hidup masyarakat. Kedua, sastra lisan ini berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif. Nilai-nilai moral seperti kedermawanan, empati, dan kepedulian sosial diajarkan secara lisan dan diwujudkan dalam tindakan nyata masyarakat. Melalui praktik berbagi makanan, menyawur uang, dan meneladani sosok Mbah Kanjeng Sepuh yang dikenal dermawan, tradisi ini berperan penting dalam pembentukan karakter dan solidaritas sosial. Dengan demikian, *Nyekar* di Makam Mbah Kanjeng Sepuh membuktikan bahwa sastra lisan sebagai warisan masa lalu, kekuatan budaya yang hidup, dan terus membentuk identitas, melestarikan kearifan lokal, serta memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan moral dan sosial masyarakat. Pelestarian warisan budaya takbenda yang sarat makna tersebut akan tetap relevan bagi generasi masa kini maupun mendatang.

Daftar Pustaka

- Akbar, A., Agustiawan, M. P., & Supriyatno, T. (2024). Pengembangan materi akhlak untuk generasi Z di MAN 1 Ketapang Ahmad. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3, 408–421. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Arahman, A., Pratiwi, I. K., Nabila, F., Debora., & Siallagan, L. (2024). Pengaruh mitologi terhadap pandangan hidup masyarakat etnis Simalungun. *Hikamatzu Journal of Multidisiplin*, 1(2), 102–110.
- Basuki., Rahman, A., Juansah, D. E., & Nulhakim, L. (2023). Perjalanan menuju pemahaman yang mendalam mengenai ilmu pengetahuan: Studi filsafat tentang sifat realitas. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 722–734. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.815>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Karim, M. U., Hintia, E., & Didipu, H. (2021). Inventarisasi cerita rakyat terbentuknya desa-desa di Kecamatan Paleleh Kabupaten Buol. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 2(2), 120–127.
- Lutfiyah, S. (2024). Analisis fungsi dan nilai dalam legenda Sunan Bonang dan brahmana India kajian antropologi sastra. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 12(2), 54–60. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v12i2.54-60>
- Nasrimi. (2021). Mitos-mitos dalam kepercayaan masyarakat [Myths in society belief]. *Serambi Akademika: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 9(11), 2109–2116.
- Normuliati, S., & Yunus, M. (2022). Mitos dalam kumpulan cerita pendek Bacina Buta karya Hatmiati Masy'ud. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(4), 384–394. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i4.45088>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 107–121. <https://doi.org/10.52166/talim.v8i1.8019>
- Nurrifa, F., Hermiana, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793–800.
- Prayugo., Muhajir., & Amrizal. (2025). Kearifan lokal dalam praktik sosial-religius: Kajian tradisi Berateb Kampung masyarakat Kuala Alam. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(1), 20–32. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i1.118>
- Qomariyah, K., & Alrianingrum, S. (2019). Wisata religi makam Kanjeng Sepuh Sidayu. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 7(3), 1–6.
- Rinawati, R., & Puspitasari, I. (2022). Fungsi mitos “sedekah bumi” teori William R. Bascom. *Jurnal Bastra*, 7(3), 475–477. <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i3.4>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 132–138. <https://doi.org/10.61787/zk322946>
- Sa'diyah, J. N., & Raharjo, R. P. (2025). Nilai dalam mitos “Putri Duyung di Telaga Lor” Desa Miru Lamongan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 2016–2028.
- Semadi, A. (2022). Hakikat dan fungsi sastra lisan dalam memuliakan pendidikan budi

- pekerti. *Widyasrama*, 8(52), 1–16.
- Sias, M. (2023). *Analisis mantra marapus ramin pada masyarakat Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA* [Skripsi/Tesis, IKIP PGRI Pontianak]. Repositori Institusi IKIP PGRI Pontianak.
- Solehah, S., & Alkaf, M. (2025). Transformasi sastra lisan pada Tari Sabuk Janur. *Jurnal Sitakara*, 10(1), 77–89. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v10i1.16303>
- Wulandari, T., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Deskripsi mendalam untuk memastikan keteralihan temuan penelitian kualitatif. *Jurnal Literasiologi*, 11(2), 410–421. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v11i2.674>
- Zulfa, N. I., & Usman. (2025). Metodologi ilmiah sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam kontekstual: Perspektif filsafat C. A. van Peursen. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(2), 372–384. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art11>